

Kereta Terakhir



Aku pulang dengan *shinkansen* terakhir, kereta api cepat pukul 18.00 dari Hiroshima ke Tokyo. Aku duduk dengan nomor tiket yang posisinya tepat di samping jendela. Setidaknya dalam waktu satu menit aku bisa menikmati *ornament* bangunan tiap stasiun yang disinggahi hingga tiba di Tokyo.

Kukeluarkan sebuah buku dari dalam tasku, lalu menyumpal *earphone i-pod* di kedua telingaku. Kereta terakhir selalu penuh dengan berbagai macam raut wajah. *Enneagram*-ku "*observer*" terkadang bekerja baik dalam kondisi seperti ini.

Interior ruangan *shinkansen* yang seperti pesawat ini tersusun dari dua kursi sebelah kanan dan dua kursi sebelah kiri, aku menikmati hening yang terasa dalam gerbong ini. Masing-masing orang membaca buku, mendengarkan musik dari *MP3*, atau bermain *game*, tak sekalipun kudengar kericuhan apalagi suara pedagang

asongan di antara penuh sesak dan pengapnya gerbong kereta ekonomi Serpong dengan tujuan Jakarta Kota.

Di stasiun Nagoya, seorang wanita dengan gaya *harajuku*-nya duduk tepat di sampingku. Dia sempat membungkukkan tubuhnya sebagai tanda salam dalam budaya Jepang. Aku menatapnya seolah aku menemukan cermin diriku di wajahnya. Walaupun wajahnya dipenuhi dengan *make-up* ala *gothic* aku dapat mengenali wajahnya dengan bibir kecil namun penuh, hidung bangir yang di ujung batang hidungnya sedikit lancip, wajah bulat telurnya mirip denganku. Kulitnya juga tak seputih gadis Jepang kebanyakan. Hanya matanya yang begitu mengena di hatiku saat sekilas aku bertatap mata dengannya.

Wanita itu mengenakan kaus ungu yang lehernya lebar menampilkan sebagian bahunya. Sebagian pahanya tertutupi rok mini dua warna dipadu dengan kaus *stocking* hitam yang dipenuhi lubang udara di sepanjang kakinya. Belum lagi dandanan rambutnya yang sebelah dikepang dan sebelah lagi dikuncir tinggi. Sesekali aku menatapnya, mencoba mencari sesosok yang kukenal dari sorot mata beningnya yang disapu *eyeliner* yang menurutku agak ketebalan.

“Rubi, bukankah matanya sangat mirip dengan Rubi, Koharubi saudaraku.”

Ingin sekali aku bertegur sapa dengannya, namun rasanya kurang sopan jika aku mengganggu keasikannya membaca *manhwa* dalam versi korea atau *manga* dalam versi Jepang, jenis novel grafis Jepang yang sedang

populer saat itu bahkan sempat difilmkan menjadi cerita drama mini seri yang sempat *booming* di Asia.

Aku hanya berani melirik jari-jarinya yang melentik diberi cat warna-warni yang semarak, ada satu bagian yang menarik perhatianku, sebuah tato seperti bentuk buah *cery* terajah di sekitar ibu jarinya.

Kali ini aku diam, menatapnya semakin seksama sebelum kereta tiba di stasiun *Shinagawa*, Tokyo.

“Retno, ini Rubi adikmu dari Mama Natsuko.”

Demikian ayah memperkenalkannya padaku, entah keberanian darimana ayah membawa pulang seorang wanita Jepang bernama Natsuko yang dinikahinya delapan tahun lalu saat masih bekerja di Jepang. Dan entah bagaimana pula seorang wanita Jepang mau menikah setelah bertahun-tahun mereka menganggap pernikahan hanya sebuah kungkungan jiwa bagi seorang wanita. *Ah*, mungkin cinta begitu kuat sehingga menampik segala hal yang berbau logika.

Mama Natsuko datang bersama seorang anak perempuan berusia tujuh tahun, wajahnya lucu seperti boneka lilin Jepang, anak perempuan itu bernama Koharubi, walaupun wajahnya sangat oriental namun sebagian senyumnya sangat mirip Ayahku.

“Keluar dari rumahku, jangan sekali-sekali membawa wanita ini dan anaknya di depanku. Atau kau mau wajah cantiknya kugoresi silet tajam ini.”

Ibuku menyambut kedatangan Ayah dan Mama Natsuko dengan sebuah lemparan piring. Pecahannya

tepat berada di kaki ayah. Entah berapa kali kulihat piring itu melayang-melayang di depan mataku, bukan kali ini saja tapi tiap kali ayah pulang dengan umpatan Ibu yang selalu menuduhnya pulang dengan aroma parfum wanita lain.

“Dasar psikopat,” balas Ayah setiap kali Ibu kumat menjadi harimau betina yang meraung-raung.

Kulihat wajah mama Natsuko dan Rubi berubah pucat. Wajah putih mereka menyimpan kegalauan melihat sikap Ibuku yang jelas-jelas menunjukkan permusuhan. Terlihat sekali wajah Mama Natsuko kaget dengan perlakuan ini, mungkin jauh dari apa yang diperkirakannya sebelumnya.

“Hey, bitchy... Don’t try to get my sympathize... You’ll never get it... EVER.”

Kali ini Ibu berteriak di depan Mama Natsuko. Kasihan aku melihat wajah mereka yang pucat pasi. Aku bingung mengapa urusan orang dewasa begitu ruwet dan menyesakkan. Ibu yang terlalu cemburuan, Ayah yang terlalu lemah pada wanita cantik. Lalu Mama Natsuko yang jatuh cinta pada Ayah tanpa banyak tahu tentang kehidupan Ayah di tanah Jawa.

Entah siapa yang harus dipersalahkan dalam kondisi seperti ini, atau memang tak satupun yang bersalah atas kondisi ini. Namun yang pasti, aku dan Rubi yang tak tahu menahu masalah ini harus mengurut dada, memperkuat saraf agar tak ikut terombang-ambing dalam perkara orangtua kami yang tak jelas ujung pangkalnya.

Kutarik tangan Rubi keluar dari panasnya suasana hati para orang dewasa. Kuajak dia bermain di bawah pohon *cery* yang tumbuh rimbun di halaman belakang rumahku. Ku pikir Rubi hanya berbahasa Jepang dan Inggris saja, ternyata dia juga bisa berbahasa Indonesia yang agak beraksen Jepang.

“Rubi, kamu pernah makan buah *cery*? Ayo cobalah, ini rasanya manis.”

Kupetikkan beberapa buah *cery* yang sudah memerah di pohon. Buah yang kerap kali membuatku buang air jika memakannya sebelum sarapan. Kusodorkan buah itu di depan Rubi. Mata beningnya menatap ragu.

“Ayo dicoba, rasanya manis kok.” Kumasukkan satu butir ke dalam mulutnya.

Dia mengunyahnya perlahan, kemudian tersenyum. Diambilnya lagi beberapa butir dari tanganku lalu mengunyahnya dengan nikmat.

“Eitsss... jangan terlalu banyak, nanti kamu sakit perut,” ucapku padanya.

Dia tertawa melihat raut wajahku berubah khawatir jika sampai dia sakit perut karena kebanyakan makan buah *cery*. Aku menatapnya takjub melihat geligi dan sebaris giginya yang putih dan tersusun rapi. Kontras dengan penampilanku yang kumal dan kelaki-lakian.

Sejak hari itu aku dekat dengannya. Aku menyukainya karena dia anak yang manis, berbeda jauh denganku yang cenderung pembangkang dan keras kepala. Hampir setahun diam-diam aku menemuinya di rumah kontrakan yang dicarikan Ayah untuk Mama

Natsuko. Terkadang aku datang membawakannya beberapa butir buah *cery* yang merah. Tak jarang aku mendapat hadiah rumah-rumahan dalam bentuk *origami* darinya.

“Kak Retno, buah *cery* ini sebagai tanda persaudaraan kita yang merekah dan terasa manis, aku ingin selamanya menjadi saudaramu yang manis.”

Begitu ucapnya suatu kali padaku. Jadi setiap kali melihat pohon *cery* aku akan teringat padanya. Jika aku merindukannya aku akan mengecap beberapa butir buah *cery*, terkadang juga aku akan menitikkan beberapa bulir air mataku jika mengingat bagaimana ia pergi meninggalkanku dan kenangan di pohon *cery* itu.

Bitchy, kata itu lagi yang selalu diucapkan Ibu setiap kali lewat di depan rumah Mama Natsuko. Entah berapa banyak surat kaleng yang dikirim Ibu untuk menakutkan Mama Natsuko. Karena sering mendengar kata itu akhirnya aku anak yang berumur sembilan tahun mengerti maknanya.

“Jangan pernah datang menemui anak Jepang itu lagi!”

Ibu menarik lenganku keluar dari pekarangan rumah Rubi. Sorot mata Rubi kecil memungungiku. Genangan airmata di kedua sudut matanya, akhirnya tumpah dalam dekapan Mama Natsuko.

Kukedipkan mataku, sebagai isyarat bahwa besok aku akan kembali bermain di rumahnya lagi. Ku lihat dia tersenyum dalam dekapan Mama Natsuko. Aku

pun tetap tersenyum walaupun lenganku terasa sakit dicengkeram Ibu.

Ibu tak henti-hentinya mengomel begitu sampai di rumah. Kakiku jadi sasaran empuk kemarahannya. Entah mengapa jika Ibu sedang cemburu, aku sering kali jadi sasaran kemarahannya. Sikapnya padaku semakin membuatku menjadi gadis kecil yang pembangkang.

“Kata guru ngajiku, kalau aku tidak shalat Ibu boleh memukulku.”

Ibu tercengang mendengar penyataanku. Aku berontak kali ini dipukuli hanya karena aku berteman dengan Rubi, adikku sendiri anak dari rival Ibu.

Ibu membuang ranting yang digunakan untuk memukul kakiku lalu menangis di kamar sampai matanya bengkak dan hidungnya kemerahan.

Esoknya aku kembali ke rumah Rubi, namun rumah itu sepi. Berulang kali aku mengucapkan salam, namun tak sebuah suara pun menjawabnya dari dalam. Rumah itu sepi, hening seperti kehilangan penghuninya.

Aku berlari ke simpangan arah menuju rumahnya. Memanjati pohon *cery* lalu memetiki beberapa buahnya sambil menunggu, mungkin saja Rubi ke pasar bersama Mama Natsuko, atau mungkin sedang keluar jalan-jalan.

Entah berapa kali aku naik turun dari pohon itu. Aku masih menunggunya. Entah mengapa perasaanku padanya begitu kuat. Aku menyayanginya karena hanya aku sahabat yang dimilikinya di sini. Aku menyukainya karena dia memang adik kecilku yang manis.

Hampir Magrib aku pulang ke rumah dengan tubuh kumal dan muka kusut. Omelan Ibu kembali membahana dari halaman depan sampai dapur rumah kami. Sementara Ayah entah ke mana semenjak kejiwaan Ibu semakin aneh.

Esoknya aku kembali lagi ke rumah itu. Namun Rubi dan Mama Natsuko benar-benar telah hilang, seperti ditelan bumi. Aku kembali kesepian, hanya sesekali bermain kelereng dengan teman laki-laki di sekolahku. Pulang ke rumah aku hanya akan diam di belakang rumah di bawah pohon *cery* tempat pertama kali aku berkenalan dengan Rubi.

“Maafkan Ibuku Rubi, maafkan kondisi ini yang membuat kita hanya menjadi korban dari hati orangtua kita.”

Ayah tak pernah ke mana-mana lagi, namun ibu tetap masih seperti dulu. Sedikit-sedikit curiga, sedikit-sedikit marah, lalu piring di meja makan pun akan melayang. Semua hal yang telah berlalu menjadi tema favorit Ibu saat kesal pada Ayah, sering kali diungkit-ungkit dengan nada tinggi yang nyaris sama dengan sebelumnya.

“Ibumu itu *posesif kompulsif*,” ucap Ayah padaku di suatu sore.

“Ya, aku pernah membacanya, dan Ayah tak tahan dengan kejiwaan Ibu yang seperti itu kan? Perasaan memiliki yang berlebihan, cemburu yang tak terkontrol

bahkan bisa membahayakan orang yang dicintainya,” jawabku menanggapi pernyataan Ayah.

Kulihat mata Ayah, sudah lama aku tak berbicara dengannya. Ayah tak betah di rumah semenjak Rubi dan Mama Natsuko menghilang, bahkan aku belum sempat bertanya ke mana perginya Rubi dan Mama Natsuko.

“Aku rindu Rubi... Ayah... sudah hampir lima belas tahun dia pergi tanpa berita.” Ayah tersentak dengan pernyataanku.

“Bukankah dia juga anak Ayah, mengapa tak mencari tahu keberadaannya?”

“Mama Natsuko tak ingin diketahui keberadaannya, dia hanya mengirim Ayah email dan mengabarkan bahwa dia dan Rubi baik-baik saja. Mungkin sikap Ibumu membuat dia trauma,” jawab Ayah sendu.

Aku diam mendengar pernyataan Ayah. Selalu saja begini akhir dari sebuah rumah tangga yang kacau balau. Anak-anak akan selalu menjadi korban dari keadaan ini. Aku yang dipaksa menjadi dewasa karena permasalahan Ayah, Ibu, dan Mama Natsuko. Lalu aku juga kehilangan Rubi, adik sekaligus sahabat buatku.

“Hatiku terpaut padanya, mungkin karena ada darah Ayah yang mengalir di tubuhku dan tubuhnya, aku tak pernah membenci Ibu karena memiliki kejiwaan yang sedikit labil, dan aku tak pernah membenci Mama Natsuko karena menurutku beliau hanya korban dari sikap Ayah yang tak mampu menghadapi Ibu.”

“Aku akan mencarinya Ayah, aku tak rela hubungan darah ini terputus hanya karena keegoisan kalian bertiga.”

Kini Ayah diam mendengar pernyataanku. Ayah tahu aku tak pernah main-main dengan ucapanku.

Kujelajahi semua nama wanita yang menggunakan nama Koharubi di internet, sebagian besar mereka tinggal di Jepang dan Korea. Kucoba mencari nama Koharubi yang beralamat di Indonesia, kupaksakan diri untuk terbang ke Indonesia bagian Timur, namun aku hanya menemui seorang Rubi yang masih duduk di bangku SMP.

Aku tak akan menyerah begitu saja, kepergian Rubi dan Mama Natsuko karena ketidakmampuan Ayah menjaga mereka dari sikap Ibu. Mereka pergi karena Ayah kurang bertanggung jawab atas ketidaknyamanan mereka selama di sini.

“Aku akan ke Jepang, entah bagaimana caranya. Suatu saat aku akan ke sana,” batinku semakin yakin menemukan Rubi.

Suara petugas *shinkansen* dalam bahasa Jepang memberitahukan bahwa sebentar lagi akan tiba di stasiun Shinagawa, Tokyo. Gadis *harajuku* di sampingku memasukkan *manga* ke dalam tasnya. Begitupun juga aku melipat tali *ipod*-ku ke dalam tas.

Dadaku berdebar lebih kencang dari sebelumnya. Dalam hati tak henti bertanya, benarkah ia Rubi, benarkah ia adikku?